

BAB I

PENDAHULUAN

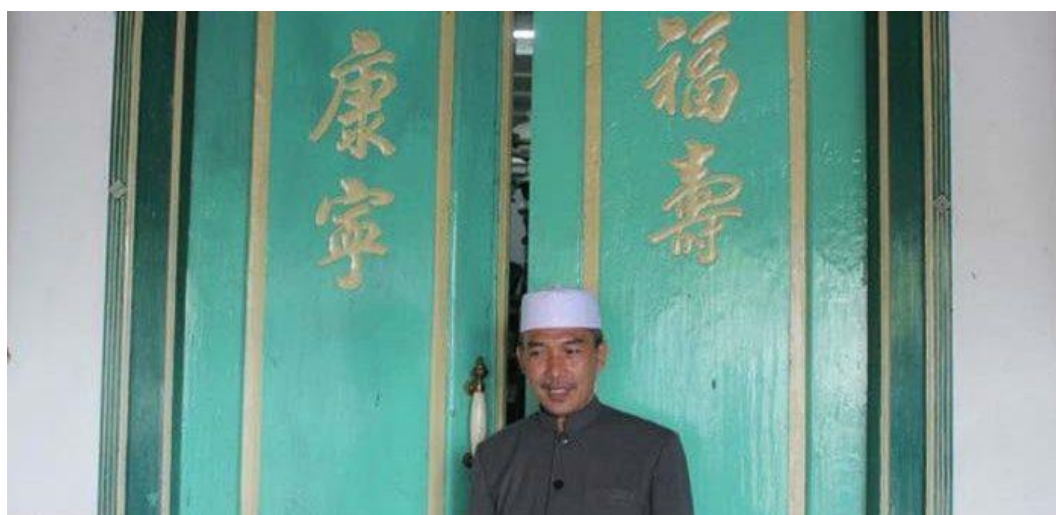
1.1 Latar Belakang

Berinteraksi dalam menciptakan toleransi bermasyarakat dengan membawa kebudayaan dan agama yang dimiliki masing—masing adalah sesuatu yang tidak mudah. Toleransi saat ini adalah sesuatu yang dianggap sangat penting bagi negara Indonesia. Mengingat Indonesia memiliki ragam suku, budaya, agama dan bahasa yang berbeda-beda. Terutama toleransi antar etnis dan antar agama ditengah perkembangan masyarakat yang modern. Toleransi dapat diajarkan saat kita masih dibangku pendidikan dan setelahnya. Jika berbicara tentang pendidikan agama Islam, erat kaitannya pendidikan agama Islam ini dengan lembaga pendidikan Islam yang biasa dikenal dengan Pondok Pesantren.

Pondok pesantren tersebut tersebar di berbagai daerah di penjuru Indonesia. Di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Rembang sendiri tercatat 88 Pondok Pesantren yang masih aktif ([http://moslemwiki.com/Pesantren di Kota Rembang](http://moslemwiki.com/Pesantren_di_Kota_Rembang) diakses pada tanggal 04 Mei 2017 Pukul 05.43). Namun, ada hal yang menarik dengan Pondok Pesantren di Kabupaten Rembang, yaitu Pondok Pesantren Kauman, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pondok pesantren ini terletak di daerah pemukiman warga etnis Tionghoa tepatnya di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Rembang.

Sudah menjadi hal yang lumrah dengan mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam yang kemudian membangun pondok pesantren untuk

mempelajari ilmu agama Islam lebih mendalam. Namun, terdapat fenomena unik yang terjadi ketika terdapat salah satu pondok pesantren yang letaknya di tengah-tengah masyarakat kaum etnis minoritas yaitu etnis Tionghoa. Pondok Pesantren Kauman adalah terletak di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pondok Pesantren ini berada di daerah yang dijuluki “Kota Cina Kecil” oleh masyarakat Rembang itu sendiri.



Gambar 1.1.1 Gus Zaim dan Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pasca peristiwa September 1965, Orde Baru melarang semua hal yang berkaitan dengan negeri Cina, karena negara tersebut memiliki hubungan erat dengan Partai Komunis Indonesia PKI dan pemerintahan Sukarno. Sebagai kota kecil di pesisir ternyata Lasem memiliki sejarah panjang dalam menjaga dan mengelola keragaman budaya dan etnis (<http://suarapesantren.net/2016/04/25/pondok-pesantren-kauman-di-kota-cina-kecil-lasem/> diakses pada 25 April 2017, pukul 05.12).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Minggu tanggal 28 Mei 2017 dengan pengurus Pondok Pesantren Kauman yang bernama Ahmad Murdadlo

yang juga merupakan santri di Pondok Pesantren Kauman, diketahui bahwa Pondok Pesantren Kauman memiliki santri berjumlah 170 yang terdiri dari 62 santri laki-laki dan 118 santri perempuan. Mereka berusia antara 7-18 tahun sedangkan jenjang pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri mulai dari SD (Sekolah Dasar), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah).

Selanjutnya juga dijelaskan bahwa pendiri membeli rumah yang kemudian dijadikan sebuah Pondok Pesantren Kauman, yang awalnya berasal dari warga beretnis Tionghoa. Awalnya terjadi kekhawatiran saat melakukan interaksi dengan masyarakat yang mayoritas adalah masyarakat Etnis Tionghoa. Itulah awalnya mengapa Lasem disebut “Kota Cina Kecil” karena adanya kampung yang memang masyarakatnya mayoritas memiliki Etnis Tionghoa.

Disisi lain berdirinya Pondok Pesantren ini diwarnai dengan beberapa masalah yang muncul dikarenakan masyarakat sekitar menganut keyakinan yang berbeda yaitu non muslim. Sedangkan Pondok Pesantren Kauman sendiri adalah lembaga pendidikan yang berbasis pada ajaran Agama Islam dan anggota pondok pesantren itu sendiri berbeda etnis dengan masyarakat sekitar yaitu etnis Jawa. Namun Pondok Pesantren ini tetap dipertahankan bahkan semakin berkembang. Pemilik pondok pesantren berusaha melakukan pendekatan-pendekatan dan membaur dengan budaya yang ada dikampung tersebut. Namun komunikasi yang terjadi antara anggota pondok pesantren dengan masyarakat sekitar terjalin hanya sekedarnya. Bahkan jarang sekali warga Etnis Tionghoa berkunjung atau sekedar menyapa anggota pondok pesantren. Walaupun terjadi interaksi yang dilakukan anggota Pondok Pesantren Kauman yang bisa dianggap sebagai *stranger* di

lingkungan tersebut namun nyatanya masih adanya *communication gap* antara Etnis Jawa pada Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat Etnis Tionghoa di Desa Karangturi ini yang dianggap sebagai *host culture*. Inilah yang kemudian menimbulkan adanya beberapa persoalan tentang munculnya jarak komunikasi yang dilakukan *stranger* itu sendiri terhadap *host culture* yang dijelaskan disini adalah budaya Tionghoa.

Peneliti menemukan masalah yaitu etnis Tionghoa lebih menganggap kelompoknya mayoritas di desa tersebut, sehingga memiliki peran dominan dalam kegiatan maupun interaksi dalam berbagai hal. Misalnya, karena anggota Pondok Pesantren Kauman adalah pendatang dari berbagai macam daerah dan berbeda etnis dengan mereka maka masyarakat etnis Tionghoa merasa bahwa yang melakukan usaha dalam pembauran adalah anggota Pondok Pesantren Kauman. Kemudian sebelum adanya Pondok Pesantren Kauman, masyarakat etnis Jawa di desa ini merupakan pekerja atau buruh dari perusahaan kain batik yang dimiliki masyarakat etnis Tionghoa. Maka pandangan terhadap etnis Jawa berawal dari tidak lebih adalah seorang bawahan.

Tidak hanya itu ketika ada kegiatan, anggota Pondok Pesantren Kauman yang lebih intensif dalam melakukan interaksi. Kadang masyarakat etnis Tionghoa sesekali bertegur sapa kemudian berlalu. Masyarakat etnis Tionghoa berkumpul dengan kelompoknya dan anggota Pondok Pesantren juga berkumpul dengan anggota Pondok Pesantren Kauman lainnya. Upaya akulturasi sudah dilakukan oleh para anggota Pondok Pesantren Kauman, hal ini dianggap sebagai upaya dalam mendapatkan perhatian masyarakat etnis Tionghoa tersebut dan

tujuannya agar Pondok Pesantren Kauman ini diterima, walaupun letaknya di tengah-tengah masyarakat etnis Tionghoa. Persoalan ini masih tentang etnosentrisme yang ada dan kemudian memunculkan adanya *stereotype*.

Stereotype yang ada dinilai dapat menimbulkan konflik. Permasalahan muncul ketika santri-santri Pondok Pesantren yang kurang bisa berbaur dengan warga sekitar, dan warga Tionghoa yang ada hanya berkomunikasi dengan warga Tionghoa saja.

Bagaimana Pondok Pesantren Kauman tersebut dapat bertahan ditengah-tengah masyarakat Etnis Tionghoa. Peneliti beranggapan bahwa kemungkinan bertahan karena Pondok Pesantren Kauman sudah memiliki banyak santri. Kemudian terdapat pula sekolah-sekolah yang untuk masyarakat muslim sekitar dalam mempelajari pendidikan Agama Islam. Anggota Pondok Pesantren Kauman merasa bahwa dalam menimba ilmu tidak terbatas ruang dan waktu terlebih yang dilakukan merupakan hal positif dan tidak merugikan siapapun. Maka pemilik Pondok Pesantren Kauman berusaha dalam mempertahankannya, berharap agar terjadinya sikap toleransi antar sesama mewujudkan adanya akulturasi budaya dan Pondok Pesantren Kauman dapat berkembang seiring dengan semakin banyaknya santri menuntut ilmu di pondok tersebut.

Dalam cara pandang komunikasi antarbudaya, konflik yang terjadi berulang kali di Indonesia menjadi satu persatu bahwa situasi *mindfulness* masih mewarnai komunikasi antaretnis yang berlangsung selama ini. Masing-masing kelompok etnis cenderung tidak tulus dalam berkomunikasi, lebih bersikap reaktif daripada proaktif, dan menginterpretasikan perilaku kelompok etnis lain

berdasarkan perspektif dari kelompok etnisnya. Dalam situasi komunikasinya terpolarisasi ini (ketidakmampuan memahami pandangan pihak lain), maka tidak ada lagi penghargaan terhadap eksistensi masing-masing kelompok etnis (kultural). Dikotomi antara *ingroup* dengan *outgroup* masih terlihat dengan jelas sehingga potensi terjadinya konflik menjadi besar (Rahardjo, 2005 :13-14).

Belum diterimanya secara penuh etnis Cina sebagai bagian dari bangsa, kemungkinan juga disebabkan oleh tidak adanya istilah yang baku bagi orang Cina yang telah menanggalkan akar-akar kultural mereka dari negara asal (Rahardjo, 2005 : 15).

Melihat kembali sejarah Etnis Tionghoa di Indonesia, Etnis Tionghoa telah berada di Indonesia sudah berabad-abad lamanya dan jumlahnya juga cukup besar. Tetapi, karena masalah etnis dianggap peka, sebelum tahun 2000, data mengenai jumlah etnis Tionghoa di Indonesia tidak pernah masuk ke dalam sensus penduduk. Sensus 2000 tidak memberikan jumlah etnis tionghoa secara lengkap. Jumlah yang dipublikasikan hanya sekitar 1,7 juta atau kira-kira 0,86 persen dari penduduk Indonesia. Dan diperkirakan berdasarkan sensus tahun 2000, jumlah penduduk Tionghoa (WNI dan WNA) diperkirakan 3 juta-4 juta orang atau sekitar 1,5-20 persen (Suryadinata, 2010 : 209).

Selama 32 tahun berkuasa pemerintah Soeharto menjalankan kebijakan yang disebut asimilasi. Kebijakan ini ditandai dengan penghapusan pilar-pilar kebudayaan Tionghoa (termasuk kedalamnya penutupan sekolah Tionghoa, pembubaran organisasi etnis tionghoa dan pemberedelan media massa Tionghoa) serta simbol dan adat-istiadat etnis Tionghoa lainnya. Dalam keadaan demikian,

sejumlah orang Tionghoa telah berbaur. Tidaklah mengherankan kalau mereka tidak mengaku dirinya sebagai etnis Tionghoa lagi karena mereka merasa dirinya sudah terbaaur dalam masyarakat (Suryadinata, 2010 : 210).

Interaksi yang terjadi tidak hanya antar etnis melainkan antar agama, namun interaksi tidak selamanya berjalan mulus tentu saja terdapat hambatan ketika mencapai suatu kesamaan makna. Ditambah ketika komunikasi itu terjalin dengan latar belakang budaya, agama dan bahasa yang berbeda. Maka disitulah dibutuhkan interaksi dalam menjalin toleransi dalam hidup bersama.

Komunikasi antarbudaya merupakan fungsi perbedaan antarbudaya yang bersangkutan (Mulyana dan Rakhmat, 2003:21). Dengan kata lain komunikasi yang dilakukan, dipengaruhi oleh budaya yang berbeda dan apabila perbedaan itu dapat dipahami, dan saling menerima perbedaan ini sebagai sebuah kekayaan budaya yang perlu dihargai, maka komunikasi yang terjadi akan semakin baik dan dapat merekatkan satu budaya dengan lainnya. Begitu juga sebaliknya jika komunikasi antarbudaya ini lebih mengemukakan perbedaan maka tidak menutup kemungkinan komunikasi antarbudaya ini menjadi penyebab dari perpecahan. Dalam kehidupan sehari-hari, apalagi di kota-kota besar pertemuan dengan orang yang berbeda ras, kultur, agama, suku bangsa dan latar belakang yang berbeda tidak dapat dihindarkan. Sehingga disadari atau tidak komunikasi antarbudaya telah terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita. Situasi-situasi komunikasi antarbudaya tidaklah bersifat statis oleh karenanya dibutuhkan pengetahuan, keterampilan serta pengertian di dalam proses komunikasi antarbudaya. Melalui

perbedaan budayalah orang belajar berkomunikasi untuk memahami budaya tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 24).

1.2 Rumusan Masalah

Perbedaan dalam budaya mendasari masyarakat enggan dalam melakukan komunikasi dengan lintas budaya atau antar budaya yang pada gilirannya memunculkan *communicatiom avoidance* atau kekhawatiran saat melakukan komunikasi antar budaya. Kekhawatiran ini akan memunculkan adanya kesalahpahaman atau kegagalan dalam komunikasi. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Hal ini terbukti dengan adanya beragam suku, budaya, agama dan pola pikir masyarakat yang tidak sama. Sehingga sebagai masyarakat Indonesia harus menyadari hal itu terutama bagi masyarakat bermigrasi yang berbeda budaya dengan masyarakat asli atau pribumi.

Inilah yang terjadi di Pondok Pesantren Kauman, Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pondok Pesantren Kauman memiliki komunikasi cukup intensif karena letak tempat tinggal yang sama dan berdekatan. Konflik mulai muncul ketika terjadi *communication gapantara* anggota Pondok Pesantren Kauman yang memiliki etnis Jawa dan beragama muslim dengan masyarakat etnis Tionghoa yang memiliki keyakinan berbeda yaitu non muslim.

Kedua kelompok etnis ini muncul dengan adanya latar belakang budaya yang berbeda, warna kulit yang berbeda, bahasa yang berbeda, dan pola pikir budaya yang berbeda. Namun hal yang menjadi sorotan adalah ketika terjadi akulturasi budaya dalam hidup bersama di satu lingkungan tempat tinggal. Tidak dapat dipungkiri munculnya beberapa konflik antara lain budaya yang masih

dijunjung tinggi masing-masing etnis dan adanya *stereotype* yang muncul menimbulkan hambatan pada akulturasi kedua etnis ini. Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah **bagaimana *communication gap* antarbudaya antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka tujuan di dilakukannya penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *communication gap* antar budaya yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim yang ada di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Secara teoritis, dalam ruang lingkup komunikasi antarbudaya penelitian ini memberikan penjelasan tentang adanya *communication gap* yang terjadi antar etnis. Maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Communication Accomodation Theory*. Teori ini menjelaskan tentang bagaimana penyesuaian perilaku terhadap tindakan orang lain.. Dengan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi dan mengatasi adanya *communication gap* antarbudaya.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi terhadap anggota Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang tentang bagaimana *communication gap* antarbudaya yang terjadi antara anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa anggota Pondok Pesantren Kauman yang beretnis Jawa dan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang memiliki *communication gap* pada interaksi antara keduanya. Serta memberikan pemahaman tentang konflik yang biasa muncul dan penyelesaian masalah yang terjadi antara kedua etnis sehingga hubungan antara kedua etnis berjalan damai

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of the Art

No	Judul Skripsi	Nama Peneliti	Teori dan Metodologi	Hasil Penelitian
1	Memahami Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (kasus Pernikahan etnis Batak – etnis Cina)	Paskah Martua Pakpahan (2015) FISIP UNDIP	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Accomodation Theory</i> - Perspektif Interpretif - Metode penelitian deskriptif kualitatif - Pendekatan fenomenologi - Informan pasangan suami istri yang melakukan perkawinan antaretnis yaitu Batak dan Cina lebih dari 10 tahun. 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian ini adalah hubungan antara budaya, bahasa, dan komunikasi timbal balik itu saling memengaruhi. Budaya dan bahasa memengaruhi bagaimana pasangan ini beradaptasi satu sama lain. Awalnya memang terjadi keraguan karena beberapa pesan yang disampaikan satu sama lain tidak bisa diterima dengan sempurna. Cara mereka beradaptasi adalah dengan menghargai satu sama lain. Namun dengan hidup selama 10 tahun bersama mereka memahami gaya bicara, bahasa, dan perilaku yang biasa dilakukan pasangan.

2	Adaptasi Budaya dan Harmoni Sosial (Kasus Adaptasi Budaya Ikatan Mahasiswa Berbasis Etnisitas di Yogyakarta	Fitria Purnama Sari (2013) FISIP UNDIP	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Anxiety and Uncertainty Theory</i> - <i>Management Theory</i> - <i>Interaction Adaption Theory</i> - Paradigma Interpretif - Metode penelitian deskriptif kualitatif - Pendekatan fenomenologi - informan 6 mahasiswa perantauan yang tergabung dalam 3 ikatan berbasis etnisitas dan 3 mahasiswa <i>host culture</i> . 	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil penelitian adanya stereotipe <i>host culture</i> dengan pendatang, mahasiswa pendatang akhirnya lebih merasa aman jika berkumpul dengan perkumpulan daerah asalnya sendiri. Pendatang merasa kurang nyaman dengan stereotipe yang ada, sehingga membuat pendatang ragu melakukan komunikasi dengan <i>host culture</i>.
---	--	--	--	---

--	--	--	--	--

Dengan demikian dari paparan ketiga penelitian sebelumnya diatas, terdapat beberapa perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Adapun perbedaannya adalah dari penelitian 1 diatas penelitian ini dilakukan diluar ikatan pernikahan, tetapi hanya lingkungan tempat tinggal yang sama. Penelitian 1 tidak membahas tentang bagaimana etnis tersebut dalam agamanya, sedangkan penelitian ini membahas tentang etnis yang berbeda dan memiliki agama yang berbeda juga yang dimiliki etnis tersebut dan harus berkomunikasi. Lebih menyoroti pada jarak komunikasi yang terjadi pada etnis yang berbeda juga.

Perbedaan dengan penelitian ke-2 adalah bagaimana adaptasi terjadi apabila adanya pendatang yang berbeda budaya dalam berkomunikasi namun tidak satu tempat tinggal yang sama, hanya daerah nya saja dan lingkup daerah luas. Sedangkan penelitian ini berkaitan dengan jarak komunikasi pada kelompok etnis mayoritas dan etnis minoritas di lingkup sebuah desa.

Sedangkan penelitian 3 membahas bagaimana negosiasi identitas dengan etnis yang sama namun agama yang berbeda. Sedangkan penelitian ini adalah tentang etnis yang berbeda dan agama yang berbeda pula namun tinggal berdekatan dan berdampingan.

1.5.2 Paradigma Interpretif

Penelitian ini merujuk pada pemikiran paradigma interpretif. Dalam konteks penelitian sosial, paradigma interpretif digunakan untuk melakukan interpretasi dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku terhadap tindakan sosial

yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari para pelaku untuk mengonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan tersebut. Tindakan sosial tidak dapat diamati, tetapi lebih diarahkan pada pemaknaan subjektif terhadap tindakan sosial tersebut (Neuman, 1997:83; Sarantakos, 1993:37 dalam Rahardjo, 2005:93-94)

Paradigma yang digunakan untuk mendiskusikan komunikasi antarbudaya pada penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini digunakan untuk menggali makna dari tindakan yang dilakukan oleh komunikasi antar santri berbeda etnis (Tionghoa dan Jawa). Melalui paradigma ini peneliti berusaha memberikan penjelasan mengenai proses pemahaman informasi saat menjalin komunikasi antar etnis serta membedakan pengalaman dengan eksplanasi atau penjelasan ilmiah.

Menurut Neuman (1997: 62) terdapat tiga pendekatan, yaitu positivisme, interpretif, dan kritikal. Ketiganya memiliki tradisi yang berbeda dalam teori sosial dan teknik penelitiannya. Dengan menggunakan paradigma interpretif, kita dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian. Pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretatif diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. (Neuman, 1997: 68).

Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparsial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang beragantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguisitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara (Neuman, 1997: 72).

1.5.3 Fenomenologi sebagai pengungkap pengalaman

Sejalan dengan *genre* interpretif yang digunakan sebagai basis berpikir dalam studi ini, maka gagasan teoritik yang memiliki keterkaitan dengan *genre* interpretif adalah fenomenologi. Secara konseptual, fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara kita sampai pada pemahaman tentang objek-objek dan peristiwa-peristiwa dari perspektif seseorang sebagai *perceiver*. Sebuah *phenomenon* adalah penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu (Rahardjo, 2005 : 44)

Komunikasi dalam tradisi pemikiran fenomenologi dipahami sebagai pertukaran pengalaman pribadi melalui aktivitas dialog (Craig dalam Littlejohn, 2002: 13-14). Komunikasi antar manusia yang otentik mendapat tempat yang terhormat dalam aliran pemikiran ini. Wacana yang muncul diungkapkan dalam istilah-istilah seperti pengalaman (*experience*), diri (*self*), dialog (*dialogue*), tulus (*genuine*), suportif (*supportiveness*), dan terbuka (*openness*). Wacana tersebut

merupakan pendekatan teoritik yang menegaskan kebutuhan bagi kontak atau komunikasi antarmanusia, sikap saling menghormati, pengakuan terhadap adanya perbedaan, dan perlunya landasan bersama. (Rahardjo, 2005 : 44)

Asumsi pokok dari gagasan fenomenologi adalah bahwa orang secara aktif akan menginterpretasikan pengalaman mereka dengan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat. Interpretasi, dalam bahasa Jerman: *verstehen* (*understanding*) merupakan proses aktif dalam memberikan makna terhadap sesuatu yang diamati, seperti misalnya sebuah teks, sebuah tindakan, atau suatu situasi, yang kesemuanya dapat disebut sebagai *pengalaman* (*experience*). Karena sebuah pesan atau tindakan lain dapat bermakna banyak hal, maka makna tidak dapat secara sederhana “ditemukan” (*discovered*). Interpretasi, berdasarkan definisinya, merupakan sebuah proses aktif dari pikiran (*mind*), sebuah tindak kreatif dalam menarai berbagai makna. (Rahardjo, 2005:44-45).

1.5.4 Membangun persepsi dalam komunikasi antarbudaya

Tiga unsur sosio-budaya mempunyai pengaruh yang besar dan langsung atas makna-makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Unsur-unsur tersebut adalah sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*); pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*). Ketiga unsur utama ini memengaruhi persepsi kita dan makna yang kita bangun dalam persepsi, unsur-unsur tersebut memengaruhi aspek-aspek makna yang bersifat pribadi dan subjektif. Kita semua mungkin melihat entitas sosial yang sama dan menyetujui entitas sosial tersebut dengan menggunakan istilah-istilah yang objektif, tetapi makna objek atau peristiwa tersebut bagi kita sebagai individu

mungkin sangat berbeda seorang Arab dan seorang Amerika akan setuju secara objektif bahwa seseorang tertentu adalah seorang wanita. Tetapi kemungkinan besar mereka tidak akan setuju tentang apa arti seorang wanita secara sosial. Masing-masing dari ketiga unsur utama sosio-budaya tersebut akan dibahas untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur tersebut memengaruhi persepsi (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 26).

Kepercayaan secara umum dapat dipandang sebagai kemungkinan-kemungkinan subjektif yang di yakini individu bahwa suatu objek atau peristiwa memiliki karakteristik-karakteristik tertentu. Kepercayaan melibatkan hubungan antara objek yang dipercayai dan karakteristik-karakteristik yang membedakannya. Derajat kepercayaan kita mengenai suatu peristiwa atau suatu objek yang memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang menunjukkan tingkat kemungkinan subjektif kita dan konsekuensinya, juga menunjukkan kedalaman atau intensitas kepercayaan kita. Tegasnya, semakin pasti kita dalam kepercayaan kita, semakin besar pulalah intensitas kepercayaan tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 26).

Nilai-nilai adalah aspek evaluatif dari sistem-sistem kepercayaan, nilai dan sikap. Dimensi-dimensi evaluatif ini meliputi kualitas-kualitas seperti kemanfaatan, kebaikan, estetika, kemampuan memuaskan kebutuhan, dan kesenangan. Meskipun setiap orang mempunyai suatu tatanan nilai yang unik. Terdapat pula nilai-nilai yang cenderung menyerap budaya. Nilai-nilai ini dinamakan nilai budaya. Nilai-nilai budaya biasanya berasal dari isu-isu filosofis lebih besar yang merupakan bagian dari suatu *milieu* budaya. Nilai-nilai ini

umumnya normatif dalam arti bahwa nilai-nilai tersebut menjadi rujukan anggota budaya tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang benar dan yang salah, yang sejati dan palsu, positif dan negatif, dan sebagainya (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 27).

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi bagi pengembangan dan isi sikap. Kita boleh mendefinisikan sikap sebagai suatu kecenderungan yang diperoleh dengan cara belajar untuk merespons suatu objek secara konsisten. Sikap itu dipelajari dalam suatu konteks budaya. Bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita merespons, dan akhirnya perilaku kita (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 27).

1.5.5 Multikulturalitas

Kini makin banyak orang menemukan langkah untuk mengembangkan identitas ras mereka sendiri. Ada semacam ketegangan yang ada di dalam diri mereka sehingga mereka mengembangkan identitas ras tanpa peduli. Apalagi globalisasi telah memungkinkan semua orang, semua ras dan etnik untuk berjalan kesana dan kemari secara bebas. Anak-anak dilahirkan oleh orang tua yang berbeda umumnya tidak mempunyai gambaran sama sekali tentang identitas ras mereka. Peter Adler menemukan bahwa seorang individu yang multikultural harus memegang prinsip bahwa dia harus berhadapan dengan makin banyak perbedaan budaya yang nyata dari orang lain Milton Bannet menggambarkan perspektif ini dengan *ethnorelative* yang didasarkan pada sikap manusia terhadap perbedaan budaya itu sendiri. Dia menemukan bahwa individu dapat menjadi makelar dari kebudayaan dan menjadi fasilitator budaya (Liliweri, 2003 : 89)

Janet Bennet mengidentifikasikannya sebagai berikut (Liliweri, 2003 : 89):

Pengalaman Multikultur. Yang dimaksudkan dengan *multicultural experience* adalah pengalaman hidup, berpikir, merasa, dan bertindak dalam suatu masyarakat multibudaya, atau sekurang-kurangnya dalam suatu multibudaya eksistens (artinya mengakui keberadaan dalam suatu masyarakat multibudaya). Akibatnya, orang-orang multibudaya merupakan kelompok *encapsulated marginality*, yaitu kelompok yang menjaga jarak multibudaya dan mendorong individu untuk memilih menjadi anggota suatu budaya tertentu.

Marginalitas Konstruktif. Yang dimaksudkan dengan *constructive marginality* adalah konsep yang menjadikan multibudaya sebagai sumber positif bagi pembentukan diri kita agar menjadi lebih sadar terhadap budaya lain. Perlu diingat kembali bahwa dalam artian multibudaya dan multiras itu kita harus dapat memperlakukan kehidupan bersama ke dalam empat konsep metafora-metafora berikut ini (Liliweri, 2003 : 90)

1. Metafora *Melting Pot*

Merupakan konsep yang menggambarkan situasi awal tatkala para imigran yang berasal dari banyak kebudayaan datang ke AS untuk mencari pekerjaan. Para imigran itu akhirnya berbaur dengan orang-orang dari kebudayaan lain yang telah tiba lebih dahulu, dalam satu kebudayaan besar sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan yang kuat dan perkasa, melebihi kebudayaan asal mereka. Kenyataan ini memang tak merupakan suatu masalah karena salah satu sifat kebudayaan adalah dapat berubah. Namun, para pendatang itu

masih memelihara keunikan kebudayaannya untuk membedakan keturunan mereka dengan orang lain.

2. Metafora *Tributaries* atau Metafora *Tributary Streams*

Yakni metafora yang menggambarkan budaya AS ibarat budaya sebuah hulu sungai yang merupakan lintasan dari sejumlah budaya yang terus mengalir. Meskipun aliran sungai itu terus bergerak ke hulu, namun sumber-sumber air dari anak sungai tidak akan hilang, bahkan tetap dipelihara ekosistemnya.

3. Metafora *Tapestry*

Konsep yang menggambarkan kebudayaan AS sebagai sebuah kebudayaan yang dekoratif (*decorative culture*), jadi kebudayaan AS itu ibarat selembur kain yang dijahit dari helai-helai benang yang beraneka ragam warna.

4. Metafora *Garden Salad*

Konsep yang menggambarkan bahwa kebudayaan AS itu ibarat mangkuk yang berisi campuran salad, sering juga melukiskan kekuatan budaya AS yang dibentuk oleh campuran pasukan tempur yang berasal dari pelbagai budaya yang berbeda-beda dan kemudian dicampur ke dalam sebuah campuran yang khusus (Liliweri, 2003 : 90).

1.5.6 Potensi akulturasi melalui komunikasi

Individu-individu merespons perubahan baru dengan berdasarkan pengalaman mereka terdahulu. Mereka menerima apa yang menguntungkan dan menolak apa yang merugikan. Pola-pola akulturasi tidaklah seragam diantara individu-individu tetapi beraneka ragam, bergantung pada potensi akulturasi yang dimiliki imigran sebelum berimigrasi. Sebagian orang lebih bersedia menerima

budaya pribumi daripada sebagian orang lainnya. Dari sekian banyak faktor, faktor-faktor berikut dianggap penting dalam memberikan andil kepada potensi akulturasi yang besar (Mulyana dan Rakhmat 2003 : 144)

Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil risiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru. Disamping itu, pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum berimigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 145).

Sejauh ini akulturasi imigran telah diuraikan dari perspektif komunikasi. Sebagaimana orang pribumi mengalami enkulturasi lewat komunikasi, maka seorang imigran terakulturasi kedalam budaya pribumi lewat komunikasi pula. Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dengan, dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Kecakapan komunikasi pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuaian diri lainnya dalam masyarakat pribumi (Mulyana dan Rakhmat, 2003 : 145).

1.5.7 Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accomodation Theory*)

Teori ini merupakan salah satu teori tentang perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori ini dirumuskan oleh Howard Giles dan para koleganya, teori akomodasi menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Giles dan para koleganya telah menetapkan sebuah pengamayan umum bahwa para pelaku komunikasi seringkalising meniru perilaku. Mereka menyebutnya *pemusatan (convergence)*, atau penyamaan. Kebalikannya, *pelebaran (divergence)* atau pemisahan terjadi ketika pembicara mulai melebih-lebihkan perbedaan mereka. Penyesuaian dalam kedua bentuk ini telah dilihat dalam hampir semua perilaku komunikasi, termasuk akses kecepatan, kerasnya suara, kosakata, tata bahasa, suara, gerak tubuh, dan fitur-fitur lainnya (Littlejohn dan Foss, 2005:222).

Pemusatan atau pelebaran dapat bersifat *timbang balik (mutual)*, pelaku komunikasi dapat bersama atau terpisah, atau dapat bersifat *non-mutual*, dimana seseorang memusat dan yang lainnya melebar. Pemusatan juga dapat bersifat *sebagian* atau *keseluruhan*. Sebagai contoh, seseorang dapat saja berbicara sedikit lebih cepat, sehingga seseorang mendekati kecepatan berbicara orang lain atau bisa saja seseorang mengikutinya dan berbicara dengan kecepatan yang sama (Littlejohn dan Foss, 2005:222).

Walaupun penyesuaian kadang dilakukan secara sadar, pembicara biasanya tidak sadar akan hal ini. Penggunaan penyesuaian sama dengan beberapa

proses bawah sadar yang fungsional lainnya yang dituliskan atau dimainkan tanpa harus mengikuti semua detail dari setiap perilaku. Seseorang mungkin lebih sadar terhadap pelebaran daripada pemusatan karena perbedaan-perbedaannya akan lebih terlihat dalam prosesnya (Littlejohn dan Foss, 2005:222).

Para peneliti penyesuaian menemukan bahwa penyesuaian penting dalam komunikasi. Hal ini dapat memberikan jati diri sosial dan mengikat atau pencelaan dan pengucilan. Manusia cenderung menghargai pemusatan dari orang lain yang tepat, benar-benar dimaksudkan, dan sesuai dengan situasinya, serta cenderung merasa risih dengan upaya pemusatan yang tidak sesuai (Littlejohn dan Foss, 2005:222-223).

1.6.1 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi sekarang didefinisikan sebagai proses dinamik transaksional yang memengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyadari (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Dalam transaksi dimasukkan stimuli sadar tak sadar, sengaja tidak sengaja, verbal dan non verbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan (Porter dan Samovar dalam Sihabudin, 2011: 15-16).

Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya lain dan penerima pesannya anggota budaya lain. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi baik dalam budaya lain. Seperti telah kita lihat budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Akibat perbendaharaan yang dimiliki dua orang berbeda budaya dapat menimbulkan segala macam kesulitan (Sihabudin, 2011: 21).

Dari definisi tersebut dapat diidentifikasi ada 8 unsur khusus komunikasi dalam konteks sengaja. Pertama adalah sumber (*source*), orang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi. kebutuhan ini berkisar kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu, hingga kebutuhan berbagai informasi atau untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok. Kedua penyandian (*encoding*), kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merangsang perilaku verbal dan non verbalnya yang sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa dan sintaksis guna menciptakan suatu pesan. Hasil dari perilaku menyandi adalah pesan (*message*) baik pesan verbal maupun nonverbal (Porter dan Samovar dalam Sihabudin, 2011: 16).

Unsur keempat adalah saluran (*channel*), yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima. Unsur kelima, penerima (*receiver*), orang yang menerima pesan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan. Penerima bisa yang dikehendaki atau mungkin yang tidak dikehendaki sumber. Unsur keenam penyandian balik (*decoding*), proses internal penerima dan

pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber (Porter dan Samovar dalam Sihabudin, 2011: 16).

Unsur ketujuh, respons penerima (*receiver respons*), menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons bisa beraneka ragam bisa minimum hingga maksimum. Respons minimum keputusan penerima mengabaikan pesan, sebaliknya yang maksimum tindakan penerima yang segera, terbuka, dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil bila respons penerima mendekati apa yang dikehendaki sumber. Unsur delapan, umpan balik (*feed back*), informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya (Porter dan Samovar dalam Sihabudin, 2011: 16-17).

1.6.2 *Communication Gap* Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya merujuk pada fenomena komunikasi dimana para partisipan yang berbeda dalam latar belakang kultural menjalin kontak satu sama lain secara langsung maupun tidak langsung. Ketika komunikasi antarbudaya mempersyaratkan dan berkaitan dengan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan kultural antara pihak-pihak yang terlibat, maka karakteristik-karakteristik kultural dari para partisipan bukan merupakan fokus studi dari komunikasi antarbudaya, melainkan proses komunikasi antara individu dengan individu dan kelompok dengan kelompok (Rahardjo, 2005: 54).

1. Etnosentrisme

Menurut William G. Summer (dalam Lustig dan Koester, 1996: 304), etnosentrisme adalah pandangan dimana kelompoknya sendiri dianggap sebagai pusat dan kelompok lain dinilai serta diukur dengan mengacu kepada budayanya sendiri.

Secara kurang formal etnosentrisme adalah kebiasaan setiap kelompok untuk menganggap kebudayaan kelompoknya sebagai kebudayaan yang paling baik (Sihabudin, 2011: 117). Etnosentrisme membuat kebudayaan kita sebagai patokan untuk mengukur baik buruknya, tinggi rendahnya, dan benar atau ganjilnya kebudayaan lain dalam proporsi kemiripannya dengan kebudayaan kita. Ini dinyatakan dalam ungkapan-ungkapan: “orang-orang terpilih”, “progresif”, “ras yang unggul”, “penganut-penganut sejati”, dan dengan julukan seperti “orang-orang kafir”, “penyembah berhala”, dan “orang-orang biadab”. Biasanya kita cepat mengenal sifat etnosentrisme pada orang lain dan lambat mengenalnya pada diri sendiri (Sihabudin, 2011: 118).

2. Stereotipe

Menurut Walter Lippmann (dalam Lustig dan Koester, 1996:305), *stereotyping* mengacu kepada proses seleksi yang digunakan untuk mengorganisasi dan menyederhanakan persepsi tentang orang lain. Saat seseorang membuat stereotipe kepada orang lain, maka ia akan membuat kategori kepada kelompok tertentu dan memberlakukannya kepada semua

anggota kelompok tersebut. Akhirnya, perbedaan-perbedaan antar anggota kelompok tidak lagi diperhitungkan dalam proses interpretasi pesan.

Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) semakin sering berinteraksi, bahkan dengan bahasa yang sama (misalnya; bahasa Inggris, Perancis, Indonesia), tidak otomatis saling pengertian terjalin di antara mereka, karena terdapat prasangka timbal balik antara berbagai kelompok budaya itu. Bila tidak dikelola secara baik, kesalahpahaman antarbudaya ini akan terus terjadi dan menimbulkan kerusuhan (Sihabudin, 2011: 120).

Problem utamanya adalah memimpin ungkapan Arnett, “komunikasi dari posisi terpolarisasikan” (Gudykunts dan Kim, 1992 dalam Mulyana 1996: 251), yakni ketidakmampuan mempercayai atau secara serius menganggap pandangan sendiri sebagai sesuatu yang keliru dan pendapat orang lain sebagai sesuatu yang benar. Komunikasi ditandai dengan retorika “kami yang benar” dan “mereka yang salah”. Dengan kata lain, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik (Sihabudin, 2011: 120).

Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotipe, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual (Sihabudin, 2011: 120-121).

3. Prasangka

Prasangka berarti sikap yang negatif kepada individu atau kelompok tertentu yang didasarkan kepada stereotipe yang salah (Lustig dan Koester, 1996: 309). Prasangka mencakup perasaan yang tidak rasional berupa ketidaksukaan bahkan kebencian terhadap kelompok tertentu, persepsi yang bias dan kepercayaan mengenai anggota kelompok yang tidak didasarkan kepada pengalaman langsung, dan kecenderungan untuk memperlakukan kelompok tertentu secara negatif dan tidak adil.

Richard Brislin (dalam Lustig dan Koester, 1996:310) mengungkapkan fungsi-fungsi yang melatarbelakangi munculnya prasangka, meskipun tidak tertutup kemungkinan setiap individu mempunyai fungsi-fungsi lain sesuai pengalaman mereka masing-masing. Keempat fungsi tersebut adalah :

a. *Utility Function*

Menurut fungsi ini, seseorang berprasangka untuk mendapatkan penghargaan (*reward*) dan menghindari hukuman (*punishment*).

b. *Ego-defensive Function*

Seseorang berprasangka untuk melindungi rasa *self-esteem* (kebanggaan diri) yang ia miliki.

c. *Value-expressive Function*

Jika seseorang merasa kelompoknya memiliki kualitas tertentu yang dianggap baik, unik, dan berharga maka prasangka kepada

kelompok lain merupakan cara untuk menunjukkan nilai-nilai kelompoknya sendiri.

d. *Knowledge Function*

Sikap berprasangka disebabkan karena adanya kebutuhan seseorang untuk mengorganisir dunia dengan rapi dalam kategori-kategori terpisah.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami sekaligus mendeskripsikan pemahaman mengenai komunikasi yang terjalin antara santri berbeda etnis ketika proses adaptasi dengan budaya santri etnis lain. Peneliti berusaha mengamati dan menganalisa runtutan kejadian dengan fokus pada komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri antaretnis, sehingga dapat memberikan deskripsi secara utuh bagaimana komunikasi antara beberapa santri yang berbeda budaya terjalin.

1.7.2 Situs Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada anggota etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dan warga etnis Tionghoa di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah informan berjumlah 4 orang terdiri dari 2 informan etnis Jawa muslim dan 2 informan etnis Tionghoa non muslim. Etnis

Tionghoa yang berada di sekitar pondok pesantren dan etnis Jawa yang tinggal di Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Informan memiliki pengalaman tentang kemudahan dan hambatan ketika melakukan proses komunikasi hingga munculnya *communication gap*, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lebih terbuka.

1.7.4 Sumber Data

Data yang digunakan oleh peneliti adalah :

a. Data primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dan mendalam (*depth interview*) dengan para informan mengenai pengalaman komunikasi dan proses adaptasi santri etnis Tionghoa muslim dan santri etnis Jawa muslim di Pondok Pesantren Kauman, Lasem, Rembang.

b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh melalui hasil studi pustaka, diantaranya buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, jurnal internet serta media lainnya yang mendukung.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam (*in dept interview*). Wawancara dilakukan kepada santri etnis Tionghoa muslim dan etnis Jawa muslim di Pondok Pesantren Kauman untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Informan tersebut dipilih melalui sumber informasi yang diperoleh

peneliti karena mereka memiliki pengalaman di bidang yang diteliti sehingga dapat memperoleh data dan informasi yang berkualitas serta akurat terkait permasalahan yang sedang diteliti.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman dan daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara ini bersifat terbuka dengan maksud agar informan lebih bebas, lebih leluasa, dan tidak terpaku dengan urutan pertanyaan sehingga materi pembicaraan dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan.

1.7.6 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah teknik analisis data fenomenologi dari Von Eckartsberg (Moustakas, 1994: 15-16). Adapun langkah-langkahnya:

a. Permasalahan dan Perumusan Pernyataan Penelitian (*The Problem and Question Formulation – The Phenomenon*)

Langkah pertama, peneliti berusaha menggambarkan fokus penelitian dengan memformulasikan pertanyaan dalam suatu cara tertentu yang dimengerti orang lain, yaitu dengan panduan wawancara. Secara operasional, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam menjalin hubungan oleh santri etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

b. Data Menghasilkan Situasi: Teks Pengalaman Kehidupan (*The Data Generating Situation – The Protocol Life Text*)

Langkah kedua yang perlu dilakukan peneliti adalah memulai dengan narasi deskriptif berdasarkan hasil dialog (wawancara) dengan subjek penelitian, yakni santri etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman dengan warga etnis Tionghoa non Muslim di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

c. Analisis Data: Eksplikasi dan Interpretasi (*The Data Analysis – Explication and Interpretation*)

Setelah data terkumpul, maka langkah terakhir yang perlu dilakukan peneliti adalah membaca dan meneliti secara cermat data tersebut untuk melengkapi makna dan bagaimana makna tersebut diinterpretasikan.

1.7.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Kriteria kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berguna untuk melaksanakan inquiry sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai dan untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Keteralihan (*transferability*) menyatakan bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu. Kriteria kebergantungan

(dependability) merupakan upaya reliabilitas dalam penelitian. Dan kriteria kepastian (*confirmability*) dalam proses tersebut, peneliti mengeliminasi pembahasan yang tidak sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan, karena penelitian menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data, karena data perlu untuk dipastikan (Moleong, 2007:324-326).